



EKSISTENSI LONTAR *PRASI* DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM

Oleh

Ni Kadek Ayu Pradnyanita¹, Ni Made Sukerni², I Nyoman Alit Supandi³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

dekayu301@gmail.com¹, kadeksukerni22@yahoo.com², alitsupandi85@gmail.com³

diterima 4 Februari 2020, direvisi 16 Maret 2020, diterbitkan 1 April 2020

Abstrak

Masyarakat Bali memandang seni budaya sebagai sebuah persembahan, sekaligus penjaga keseimbangan hidup, sehingga pembinaan seni dan budaya dilakukan dari dalam keluarga sampai pada masyarakat luas. Seni salah satu unsur kebudayaan universal yang mencakup beberapa bidang seni. Salah satu seni yang masih dilestarikan keberadaannya di Bali khususnya adalah lontar Prasi yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan. Lontar Prasi adalah gambaran ilustrasi wayang dan dewa-dewa di atas daun lontar, merupakan salah satu seni rupa yang termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi. Permasalahan yang akan dibahas antara lain : 1. Bagaimana proses pembuatan lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem?. 2) Bagaimana fungsi lontar *Prasi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem?. 3) Nilai pendidikan Agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem?. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori pembelajaran, digunakan untuk membahas proses pembuatan lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Teori fungsional struktural, yang digunakan untuk membahas fungsi lontar *Prasi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Teori nilai, digunakan untuk membahas Nilai pendidikan Agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan penyajian hasil analisis data. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Proses Pembuatan Lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem, pembuatan lontar *Prasi* memiliki tiga tahap yakni tahap awal yang dipersiapkan ialah daun rontal dan peralatannya. Tahap pembuatan yakni pembuatan lontar *Prasi* berupa gambar wayang dan dewa-dewa. Tahap akhir yakni memberikan warna hitam menggunakan buah kemiri. (2) Fungsi lontar *Prasi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem, terdiri dari fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian. (3) Nilai pendidikan Agama Hindu terkandung dalam lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem yaitu nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan Susila, dan nilai pendidikan estetika.

Kata kunci : Eksistensi, Lontar *Prasi*, Pendidikan Agama Hindu



Abstract

The people of Bali view cultural art as an offering, as well as life balance guards, so that the art and culture development is carried out from within the family to the wider community. The art of one of the elements of universal culture includes several fields of art. One of the art that is still preserved in Bali in particular is the Lontar Prasi in the village of Tenganan Pegringsing. The Prasi-Lontar is an illustration of the puppet and gods on the Lontar leaves, one of the fine arts that includes the cultural heritage of ancestors who have high aesthetic value. The problems that will be discussed include: 1. How is the process of making Prasi Lontar in Tenganan Pegringsing village, Karangasem?. 2) How is the function of the Prasi Lontar in the life of people in Tenganan Pegringsingan village, Karangasem?. 3) The value of religion of Hinduism What is contained in the Prasi Lontar in Tenganan Pegringsingan village, Karangasem?. The theory used to analyse the problem is learning theory, used to discuss the process of making Prasi Lontar in the village of Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Structural functional theory, which is used to discuss the function of the Prasi Lontar in the life of people in Tenganan Pegringsingan village, Karangasem. Value theory, used to discuss the value of religious education what is contained in the Prasi Lontar in the village of Tenganan Pegringsingan, Karangasem. The data collection methods used in this study are non-participant observation, interviews, documentation, and literature studies. The collected data is analyzed with qualitative descriptive analysis method with reduced steps, data presentation, conclusion withdrawal and data analysis presentation. The results of the study showed (1) the process of the establishment of the Prasi Lontar in the village of Tenganan Pegringsingan Karangasem, making Prasi Lontar has three stages, the initial stage prepared is the leaf frontal and its equipment. The creation stage is the creation of the Prasi Lontar in the form of puppet pictures and gods. The final stage is to give black using candlenut fruit. (2) The function of the Prasi Lontar in the lives of people in the village Tenganan Pegringsingan Karangasem, consists of socio-cultural function, economic function, and preservation function. (3) The value of religious education is contained in the Prasi Lontar in the village Tenganan Pegringsingan, Karangasem which is the value of Tattwa education, Susila educational value, and aesthetic education value.

Keywords: *Existence, Lontar Prasi, Hindu Religion Education*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memandang seni budaya sebagai sebuah persembahan, sekaligus penjaga keseimbangan hidup, sehingga pembinaan seni dan budaya dilakukan dari dalam keluarga sampai pada masyarakat luas. Seni salah satu unsur kebudayaan universal yang mencakup beberapa bidang seni. Sistem kemasyarakatan orang Bali berlandaskan konsepsi *desa kala patra* (tempat,waktu,keadaan) yang masih sangat dihormati. Seiring dengan perkembangan pariwisata yang semakin pesat, banyak wisatawan yang datang ke Bali ingin memahami dengan sungguh-sungguh kebudayaan, adat istiadat dan agama yang ada. Mereka tidak hanya mencoba memahami dengan membaca buku atau *guide book* tetapi mereka juga ada yang langsung melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat Bali baik yang berkaitan dengan adat istiadat,

Kehidupan sosial yang ada dan hasil *local genius* yang ada di masyarakat Bali. Salah satu hasil maha karya nenek moyang masyarakat Bali adalah Lontar yang sudah berusia ratusan tahun lamanya. Didalam lontar-lontar tersebut tersurat dan terkandung berbagai



macam ilmu pengetahuan tentang agama, filsafat, etika, arsitektur, astronomi, pengobatan dan lain sebagainya Tim Penyusun (1991: 425). Lontar pada umumnya memiliki tujuan agar lebih memudahkan menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat di dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhaktinya*. Adapun jenis lontar yang memuat berbagai cerita yang dituliskan dan digambarkan / divisualisasikan sarat dengan makna dan nilai estetika yang tinggi adalah Lontar *Prasi* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Karangasem, Bali. Lontar *Prasi* merupakan sebuah karya seni rupa yang mengambil sumber karya sastra tertentu, yang didalamnya sudah barang tentu mengandung makna yang berkaitan dengan seni maupun sastra yang berhubungan dengan pendidikan agama khususnya Agama Hindu.

Prasi dikenal juga dengan sebutan lontar bergambar atau komik lontar. Lontar *Prasi* yang berkembang di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu contoh warisan budaya yang mampu diadaptasi untuk kepentingan pariwisata. Lontar *Prasi* sangat erat hubungannya dengan pendidikan Agama Hindu dalam lontar *Prasi* banyak diceritakan kisah-kisah atau cerita-cerita yang berhubungan dengan ajaran Agama Hindu, seperti ajaran tentang tattwa, etika dan Susila, wariga/ilmu perbintangan (upakara), ajaran itihasa seperti epos Ramayana dan Mahabrata, sastra-sastra Agama Hindu lainnya sangat bermanfaat memberi tuntunan bagi umat Hindu khususnya generasi muda.

Keberadaan lontar *Prasi* yang ada di Bali sendiri mengalami kerusakan akibat dari berbagai macam sebab diantaranya adalah rusak akibat cuaca, penempatan yang kurang bagus, bahan lontar yang digunakan adalah bahan alami yang sudah pasti akan mengalami kerusakan, serta kurang terawatnya Lontar tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan tentang keberadaan Lontar ini adalah tidak pernah terdokumentasikannya hasil karya lontar yang sudah pernah dibuat oleh seniman-seniman *Prasi* yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan. Keberadaan lontar *Prasi* itu sendiri perlu dipublikasikan dan disajikan dengan mengikuti perkembangan jaman sekarang untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan lontar *Prasi* itu sendiri sehingga tidak ikut tergerus oleh jaman modern ini. Mengingat pada jaman sekarang sangat sedikit yang peduli akan lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan karena dianggap sudah kuno dan hanya orang tua saja yang peduli serta tertarik dengan lontar *Prasi*

II. METODE

Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan secara studi kepustakaan, wawancara, observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Lontar *Prasi* menggunakan media daun lontar yang pipih dan agak keras sangat memudahkan dalam proses penulisan serta tahan lama. Maka sangat beralasan bila daun lontar ini dipakai dari sejak jaman dahulu untuk menulis (nyastra) menggambar *prasi* dan lain-lain. Adapun Proses Pembuatan Lontar *Prasi* di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki tiga tahap yakni (1) Tahap Awal Pembuatan Lontar *Prasi*, (2) Tahap Pembuatan Lontar *Prasi*, (3) Tahap Akhir Pembuatan Lontar *Prasi*.



3.1.1 Tahap Awal Pembuatan Lontar Prasi

Tahap Awal merupakan persiapan suatu proses, yang jika persiapannya disusun dengan baik dan matang, maka pembuatannya akan berhasil. Sebaliknya, jika persiapannya kurang mantap, maka sulit mencapai tingkat keberhasilan secara optimal. persiapan awal didalam pembuatan lontar Prasi adalah didalam membuat lontar Prasi perlu adanya persiapan yang matang dengan menyiapkan bahan dan peralatannya yakni dengan menyiapkan daun rontal dan peralatan terlebih dahulu.

Lontar dan rontal di Bali umumnya disamakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebutan rontal dipakai untuk menyebut lontar sebelum dipergunakan sebagai bahan tulis, yakni daun rontal tetapi setelah dipakai sebagai bahan tulis seperti kesusastraan dalam bentuk kakawin, kidung dan gegambaran, maka disebut lontar. Daun rontal berasal dari pohon rontal yang tumbuh di daerah tropis dengan keadaan tanah yang kering serta curah hujan yang jarang. Tanaman pohon rontal tumbuh diwilayah kecamatan Abang dan kecamatan Kubu, yang memang memiliki lahan tanaman pohon rontal yang persebarannya cukup luas. Hampir semua desa-desa yang wilayahnya berbatasan dengan kedua wilayah kecamatan tersebut banyak tumbuh pohon rontal (Tim Penyusun 1991:424).

Untuk menghasilkan gambar yang sempurna didalam memilih daun rontal yang tepat untuk membuat lontar Prasi memang membutuhkan ketelitian. Ketepatan memilih daun rontal akan menentukan baik buruknya suatu goresan serta tahan lama, sehingga dapat menghasilkan gambar yang baik dan menarik. Mempersiapkan peralatan pun tidak boleh salah satu peralatan tersebut sampai kurang, karna masing-masing peralatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Jika peralatan dalam pembuatan lontar Prasi tidak lengkap, maka dapat mengurangi keindahan goresan pada gambar Prasi sehingga terlihat tidak menarik.

3.1.2 Tahap Pembuatan Lontar Prasi

Tahap pembuatan lontar Prasi bisa dilakukan dengan baik, jika tahap sebelumnya yakni tahap awal yang mempersiapkan bahan yang digunakan untuk membuat lontar Prasi tersebut dapat dilalui dengan baik. Selanjutnya dilanjutkan dengan proses pembuatan dari lontar Prasi yang membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, mengingat suatu karya seni memiliki nilai keindahan yang tinggi.

Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya. Seni juga dikenal sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Memahami kesenian, unsur keindahan sangat diperlukan dalam membuat suatu karya, Sehingga kreasi yang dibuat oleh manusia yang mempunyai sifat keindahan dapat terhubung dengan baik (Ratna Kutha, 2007:19).

Pembuatan lontar Prasi dibutuhkan konsentrasi yang baik, karena didalam membuat lontar Prasi harus bisa memfokuskan dengan perhatian penuh pada lontar Prasi tersebut, mengingat proses kerjanya membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap goresan lontar Prasi dilukiskan dengan hati-hati namun pasti. Apalagi membuat lontar Prasi berupa gambar dewa-dewa dan wayang-wayang cukup rumit dalam setiap goresannya. membuat lontar Prasi, sehingga dalam pembuatan lontar Prasi berupa gambar wayang dapat mempermudah di dalam pembuatannya. Pembuatan lontar Prasi membutuhkan ketelitian setiap goresan, agar menghasilkan sebuah Prasi yang indah dan menarik.



3.1.3 Tahap Akhir Pembuatan Lontar Prasi

Tahap akhir merupakan hasil akhir dari tahap awal dan tahap pembuatan lontar Prasi. Pembuatan gambar Prasi tentunya memiliki tahap akhir yang membuat lontar Prasi menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Setelah proses menggambar Prasi selesai kemudian di tahap akhir dari pembuatan lontar Prasi adalah dengan memberikan warna hitam dengan buah kemiri pada goresan. Kemiri mempunyai banyak kegunaannya bukan hanya pada keperluan karya sastra saja tetapi dapat mengobati penyakit dan juga melengkapi sarana upakara lontar Prasi agar terlihat menarik (Purwita, 1978 : 22).

Kemiri yang sudah dibakar selalu dijadikan penghitam pada lontar-lontar yang ada khususnya pada lontar Prasi. Hal ini tentu saja dapat membuat gambar Prasi menjadi lebih hidup, sehingga menarik perhatian para penikmat seni. Maka pada saat selesai membuat Prasi, buah kemiri lah yang dijadikan penghitam pada lontar Prasi di setiap goresan Prasi tersebut, Guna mempertajam goresan yang telah digambar.

Warna hitam yang dibuat dari kemiri yang sudah dibakar sehingga menjadi arang, kemudian penerapan warna dilakukan setelah gambar selesai digores dengan pangrupak, dengan menggosok-gosokkan pada seluruh permukaan lontar, selanjutnya dibersihkan dengan lap sampai bersih. Warna akan tertinggal pada bagian yang tergores oleh pangrupak tersebut sehingga tampak lebih jelas.

3.2 Fungsi Lontar Prasi Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegunaan atau manfaat yang diberikan oleh lontar Prasi bagi masyarakat pengguna (konsumen), dan pencipta (seniman). Fungsi menunjuk pada manfaat budaya bagi sesuatu, dalam hal ini adalah lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun Fungsi Lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki tiga fungsi yakni (1) Fungsi Sosial Budaya Lontar Prasi, (2) Fungsi Ekonomi Lontar Prasi, (3) Fungsi Pelestarian Lontar Prasi.

3.2.1 Fungsi Sosial Budaya Lontar Prasi

Fungsi Sosial Budaya diartikan sebagai segala aktivitas kebudayaan yang mencakup seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Hal ini tentu saja dapat memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, yang menjadikan ciri khas dari masyarakat tersebut, dengan segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya, tentu saja dapat terciptanya suatu karya yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya adalah agar dapat diresapi oleh masyarakat sehingga terciptanya suatu kebudayaan bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya (Geriya, 2008 :15).

Terkait dengan fungsi sosial budaya pada lontar Prasi, terdapat pada gambar pada lontar Prasi yang memiliki makna mendalam yang bisa dimengerti dengan mudah oleh penikmat Prasi, maka disinilah peran seniman Prasi dalam mengemas karya-karyanya agar bisa menjadi media komunikatif, sehingga masyarakat lebih mudah menerima jalan cerita atau inti pesan dari lontar Prasi yang disampaikan oleh seniman Prasi



3.2.2 Fungsi Ekonomi Lontar Prasi

Dampak pertumbuhan pariwisata Bali, yang diiringi perkembangan pariwisata yang semakin gencar sampai ke plosok - plosok desa. Hal ini berpengaruh besar pada sektor ekonomi di setiap desa khususnya Desa Tenganan Pegringsingan. Perekonomian dibidang pariwisata dapat dilihat dari pemanfaatan lontar sebagai budaya ekonomis. Pariwisata dapat memacu dan menggairahkan kehidupan seni yang dahulu sangat langka, sampai akhirnya hidup dan bergairah kembali dan digunakan sebagai sumber penghasilan, untuk meningkatkan perekonomian keluarganya (Purnata, 1997:34). Salah satu hal yang dapat dilihat dari lontar Prasi ialah dapat mengangkat kehidupan penduduk yang memiliki tema-tema masa sekarang, sehingga bisa menarik minat pembeli untuk membaca.

Pesatnya pesanan dari wisatawan mancanegara untuk dibuatkan lontar Prasi sesuai selera masing-masing menjadi bukti bahwa lontar Prasi memiliki fungsi ekonomi yang diminati wisatawan mancanegara karena keunikan yang dimiliki oleh lontar Prasi. Hal tersebut tentu saja dapat memberikan jalan keluar dari masalah kebutuhan hidup yang mereka hadapi terutama untuk seniman Prasi, sehingga perekonomian masyarakat desa Tenganan Pegringsingan terangkat oleh lontar Prasi. Pemasaran lontar Prasi memiliki pemasaran yang berbeda-beda dimulai dari gambaran dewa-dewa Rp 100.000 – Rp 150.000, gambaran wayang-wayang Rp 2.000.000.

3.2.3 Fungsi Pelestarian Budaya Lontar Prasi

Kebudayaan Bali yang bercorak tradisi dan religius merupakan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa dan menjadi penggerak dalam mewujudkan cita-cita dimasa depan khususnya pada lontar Prasi. Lontar Prasi sebagai kesenian tradisional yang unik perlu dilestarikan, dengan cara melindungi dan memelihara keasliannya. Budaya merupakan ciri khas suatu kebudayaan dengan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut dihasilkan dari usaha manusia itu sendiri dalam bermasyarakat atau bersosialisasi, dengan hal inilah mereka memiliki gagasan tentang kebudayaan dengan cara belajar satu sama lain (Geriya, 2008:18). Terkait dengan fungsi pelestarian budaya adalah dengan berkembangnya karya seni yaitu lontar Prasi. Lontar Prasi sebagai kesenian yang tergolong langka patut dilestarikan, mengingat seniman Prasi tidak seperti yang lainnya penyebarannya hampir ada di setiap Kabupaten di Bali.

Maka perlu adanya generasi penerus untuk mempertahankan agar lontar Prasi tersebut tetap lestari dan diminati banyak orang sehingga tidak ditelan jaman, dengan demikian apa yang dilakukan oleh seniman Prasi di Tenganan Pegringsingan adalah sesuatu hal yang positif, sebagai upaya pelestarian budaya, hanya saja dalam pengembangannya perlu dibina dan diarahkan agar tidak merusak apa yang menjadi ciri khas dan jati diri dari kesenian tersebut.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Nilai pendidikan merupakan suatu nilai yang berharga dalam kehidupan manusia tentang pengetahuan yang baik dan benar serta berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Agama merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kesempurnaan berupa Dharma yakni budi pekerti yang luhur, peri kemanusiaan dan lain sebagainya yang memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia



3.3.1 Nilai Pendidikan Tattwa

Lontar Prasi sebagai perwujudan gambar-gambar wayang, gambar dewa-dewa dan sejenisnya yang dibuat dengan teknik tertentu diatas lembaran daun lontar. Terdapat nilai pendidikan Tattwa dan nilai-nilai spritual yang berlandaskan pada ajaran Agama Hindu. Agama Hindu mempunyai konsep pencarian kebenaran yang diyakini oleh umat Hindu yang diuraikan dalam ajaran filsafat disebut Tattwa, dalam ajaran Tattwa kebenaran yang dicari adalah hakekat Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemahakuasaan Tuhan. Agama Hindu mendidik umatnya untuk yakin akan adanya kemahaagungan Sang Hyang Widhi Wasa. Tuhan merupakan sumber segala yang ada di alam ini baik yang tampak nyata maupun yang abstrak (Suhardana, 2006 : 19).

Terkait dengan nilai tattwa yang terdapat pada lontar Prasi, dimana berpedoman dengan keyakinan atau kepercayaan dalam agama Hindu disebut *sradha*. Dalam agama Hindu, *sradha* dibagi menjadi 5 (lima) yang disebut *Panca Sradha*. Pada *Widhi Tattwa* dituangkan kedalam lontar Prasi bergambar dewa-dewa sesuai dengan bulan kelahiran, lontar Prasi bergambar dewi Saraswati dan lontar Prasi bergambar Dewa Ganesa yang memiliki keyakinan akan kemahuasaan Tuhan. *Atma Tattwa* dituangkan kedalam lontar Prasi dengan melihat konsep ketakson atau taksu yang sangat diyakini oleh masyarakat Bali sebagai suatu anugrah dari Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Karmaphala Tattwa* dituangkan kedalam lontar Prasi dengan keyakinan terhadap hukum Karma yang terdapat pada lontar Prasi yang bergambar *Lubdaka*. *Punarbhawa Tattwa* dituangkan kedalam lontar Prasi dengan keyakinan adanya reinkarnasi terdapat pada gambar lontar Prasi Hanoman, yang merupakan reinkarnasi dari Dewa Siwa. *Moksa Tattwa* dituangkan kedalam Lontar Prasi yang bergambarkan *Pemutaran Gunung Mandaragiri* yang mengenai perjuangan hidup manusia untuk mencapai kebebasan kekal abadi dengan jalan dharma serta memakai *Amerta* sebagai alatnya.

3.3.2 Nilai Pendidikan Susila

Seniman Prasi mengekspresikan karya lontar Prasi bersumber dari ajaran agama Hindu. Seniman Prasi membuat lontar Prasi pasti selalu memiliki nilai mendalam khususnya nilai susila ini yang nantinya berguna bagi para penikmat Prasi. Susila diterapkan demi membina hubungan yang selaras, seimbang antara seseorang dengan makhluk hidup sekitarnya. Nilai susila yang terdapat pada lontar Prasi ini mengarah pada karya sastra Walmiki tentang *Ramayana* sebagai sumber inspirasinya. Terkait dengan nilai susila yang terdapat pada lontar Prasi yakni pada lontar Prasi bergambar beberapa penggalan cerita *Ramayana*, dimana manusia dapat berkata-kata dan berperilaku yang benar dan suci, maka manusia juga tak terlepas dari pikiran yang benar dan suci.

Pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Nilai Susila juga didalamnya ditemukan mengenai ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan susila akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan dan kemuliaan, dan sebaliknya pula bila seseorang berbuat asusila maka akan menemukan penderitaan dan kesengsaraan (Segara Yoga, 2017 : 70). Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu dihindari, karena Susila merupakan aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebaikan dan kebijaksanaan.



3.3.3 Nilai Pendidikan Estetika

Apa yang kita sebut indah ialah apabila di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasan itu sangat kuat kita dapat terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali. Keindahan pada suatu karya seni diciptakan oleh manusia, yang timbul atas kreasi seniman dalam membuat karyanya dengan menggunakan pengalaman batinnya (Djelantik, 1999:4). Adanya nilai estetika atau keindahan pada lontar Prasi, terlihat pada lontar Prasi yang digambar dengan teknik arsir.

Teknik arsir dilakukan jika gambar pada lontar Prasi tersebut telah diselesaikan. Teknik arsir dapat membuat gambar lebih hidup, dalam mengarsir gambar pada lontar Prasi diperlukan ketelatenan, kesabaran, serta ketelitian dalam melakukannya. Hasil karya tidak akan terasa sempurna bila tidak disempurnakan dengan menggunakan efek-efek arsiran. Teknik arsir tersebut dibuat menggunakan pangrupak. Unsur bentuk yang ditampilkan pada lontar Prasi berupa gambar dewa-dewa dibuat secara detail, dengan menggunakan teknik arsir, sehingga semua terlihat jelas, ditunjukkan dengan garis kontour yang linier, datar dan merata sehingga semuanya kelihatan jelas.

Unsur garis dalam lontar Prasi merupakan elemen yang sangat menentukan dalam memberi rasa indah, karena garis berperan sebagai membuat bentuk. Lekukan pada setiap goresan yang nantinya membentuk sebuah gambar dewa-dewa yang dikatakan memiliki unsur estetika dikarenakan seniman Prasi yang betul-betul menggunakan perasaannya didalam membuat Prasi, sehingga terlihat indah pada setiap lekukan lontar Prasi. Pada tepi lontar Prasi juga terdapat gambaran kreasi yang berguna untuk memperindah lontar Prasi, sehingga para penikmat seni semakin terkesima.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pembuatan Lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki tiga tahap dalam proses pembuatannya yakni Tahap Awal Pembuatan Lontar Prasi, Tahap Pembuatan Lontar Prasi dan Tahap Akhir Pembuatan Lontar Prasi.
2. Fungsi Lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan yakni fungsi social budaya, fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian budaya,
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat pada lontar Prasi di Desa Tenganan Pegringsingan meliputi : 1) Nilai Pendidikan Tattwa, yakni dengan lontar Prasi bergambarkan dewa-dewa, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dan juga wisatawan mancanegara dapat meyakini kemahakuasaan Tuhan. 2) Nilai Pendidikan Susila, yakni lontar Prasi bergambar beberapa penggalan cerita Ramayana, dimana manusia dapat berperilaku yang benar dan suci. 3) Nilai Pendidikan Estetika, yaitu lontar Prasi memiliki keindahannya tersendiri dilihat dari teknik arsirnya yang membuat menjadi semakin indah dan menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. Kecendrungan Perkembangan Seni Lukis Bali dan Ketahanan Gaya-Gaya Tradisional. Denpasar : CV. Kayumas
- Geriya, I Wayan. 2008. Tranformasi Budaya Bali Memasuki Abad XXI. Surabaya : Paramita Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusunan. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga . Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwita Putu, Ida Bagus. 1978. Pengertian Tabuh Roh di Bali. Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama.
- Purnata, Made. 1997. Perkembangan Seni Rupa di Bali. Denpasar : Sasana Budaya Bali
- Suhardana, K.M. 2006. Kesejagatan Agama Hindu. Denpasar : PT. Panakom.
- Segara Yoga, I Nyoman. 2017. Etika Dalam Pendidikan Formal Informal Dan Non Formal. Denpasar : Jayapangus Press